

PENDAHULUAN

BAB 1

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses penuaan yang dialami oleh lansia seringkali menyebabkan terjadinya perubahan, baik perubahan secara biologis, psikologis, sosial dan spiritual (Luthfia, 2021). Perubahan yang terjadi pada lansia sebagai akibat dari proses menua (*aging proses*) mengakibatkan terjadinya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang dimiliki oleh lansia yang kemudian berpengaruh terhadap kemandirian lansia dan penilaian lansia terhadap dirinya sendiri (Irawan, 2013). Penilaian lansia terhadap dirinya akan mengalami perubahan, dimana sebelumnya lansia merasa bahwa dirinya mampu melaksanakan kegiatannya dengan baik, namun dengan perubahan tersebut menyebabkan lansia mengalami kelemahan fisik. Lansia yang mengalami penurunan kondisi fisik, mental, serta kurangnya dukungan dari keluarga seringkali menyebabkan terjadinya perubahan konsep diri terutama harga diri.

Harga diri pada lansia merupakan suatu hal yang mencerminkan rasa dihormati, diterima, diakui dan nilai bagi lansia yang diperoleh dari orang lain (Susanti *et al*, 2018). Harga diri merupakan faktor resiko terjadinya masalah psikososial pada lansia, terutama lansia yang kurang mendapatkan dukungan maupun perhatian dari orang-orang terdekatnya dan menyebabkan terjadinya harga diri rendah. Lansia yang mengalami harga diri rendah cenderung memiliki perasaan malu, kurang percaya diri, minder, tidak berguna, tidak mampu, dan selalu menarik diri (Ratnawati & Imavike, 2016). Harga diri rendah pada lansia dapat terjadi karena kehilangan status sosial, kekuasaan, peran dalam kehidupan, pekerjaan dan mengakibatkan lansia merasa tidak berguna, tidak berdaya, merasa bersalah dan merasa putus asa yang kemudian menimbulkan masalah psikologis berupa kesepian (Aspiani, 2014).

Kesepian merupakan permasalahan yang dialami oleh individu, yang terjadi karena ketidaksesuaian hubungan interpersonal dengan harapan yang telah dibentuk sehingga menjadi pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan seperti rasa sedih, merasa tidak berdaya dan

merasa putus asa (Nurayni & Supradevi, 2017). Kesepian seringkali dialami oleh lansia yang hidupnya sendirian, tanpa anak, yang ditinggal pasangannya, tingkat pendidikannya rendah, rasa percaya diri rendah yang menimbulkan perasaan kehilangan hubungan sosialnya (Suardiman, 2016). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesepian pada lansia yaitu faktor psikologis, faktor kebudayaan dan faktor spiritual. Faktor psikologis seringkali menimbulkan perasaan takut dimana perasaan tersebut muncul karena perubahan mental yang berhubungan dengan perubahan fisik, keadaan kesehatan dan situasi lingkungan sekitarnya. Sedangkan dari segi mental emosional muncul perasaan pesimis, merasa akan ditelantarkan karena merasa tidak berguna lagi (Munandar, Hadi & Maryah, 2017). Kesepian akan menimbulkan perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, ketergantungan, maupun perasaan dilantarkan yang seringkali dirasakan oleh lansia (Astutik, 2019). Dan berkaitan dengan pikiran negatif individu terhadap dirinya. Pikiran-pikiran negatif tersebut diantaranya merasa terasing dan terkucilkan, merasa tidak mempunyai harapan, serta merasa memiliki harga diri rendah (Azizah & Rahayu, 2016).

Untuk mencegah dan mengurangi masalah kesehatan yang dialami oleh lansia maka perlu diberikan penanganan yang tepat terkait permasalahan tersebut yaitu dengan membantu lansia mencapai tingkat kesehatan yang optimal baik fisik, psikologis, sosial dan spiritual seperti memberikan perawatan langsung pada lansia, memberikan perasaan aman dan damai, meningkatkan harga diri lansia (Hindle & Coates, 2011).

Prevalensi lansia secara global mencapai 703 juta orang yang berusia > 65 tahun pada tahun 2019, dimana jumlah penduduk lansia diperkirakan mengalami peningkatan dua kali lipat menjadi 1,5 milyar pada tahun 2050 (WHO, 2019). Jumlah presentase penduduk lansia di Indonesia mencapai 10,82% atau sekitar 29,3 juta jiwa dan Jawa Timur berada pada peringkat kedua dengan jumlah presentase lansia 14,53%. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah lansia perempuan lebih banyak daripada lansia laki-laki yaitu sekitar 52,32% berbanding 47,68% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Hasil penelitian Nurullita, D (2017) yang dilakukan di Amerika Serikat didapatkan hasil sebanyak 26% orang yang berusia > 60 tahun mengalami gangguan harga diri rendah.

Sedangkan hasil survey dari berbagai dunia diperoleh rata-rata tingkat kesepian yang dialami oleh lansia adalah 13,5% dengan perbandingan pria dan wanita 14,1 : 8,5 (Chen, 2012). Hasil dari penelitian Saiful (2021) sebagian besar lansia yang tinggal di panti mengalami tingkat kesepian rendah sebesar (5,9%), kesepian sedang (5,9%) dan kesepian berat sebesar (83,8%). Dimana mayoritas responden yang mengalami kesepian seringkali merasakan perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, ketergantungan serta adanya perasaan di terlantarkan.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan di LKS LU Pangesti Lawang pada tanggal 3 Maret 2024 diperoleh data jumlah lansia di LKS LU Pangesti Lawang berjumlah 47 lansia dengan rentang usia mulai dari 45-59 tahun (2 lansia), 60-74 tahun (20 lansia), 75-90 tahun (23 lansia) dan usia lebih dari 90 tahun (2 lansia). Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 6 lansia didapatkan data 1 lansia mengatakan bahwa selama berada di LKS LU Pangesti tidak pernah merasakan kesepian karena banyak memiliki teman. Sedangkan 5 dari 6 lansia mengatakan sering merasa kesepian, dimana lansia tersebut merasa bahwa dirinya tidak cocok dengan lingkungan disekitarnya, merasakan kesepian pada saat di titipkan di LKS LU Pangesti Lawang dan merasa bahwa dirinya sering ditelantarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya penerimaan diri yang dimiliki oleh lansia, sehingga menyebabkan lansia merasa terasingkan. Perasaan terasingkan tersebut kemudian berdampak pada harga diri yang dimiliki oleh lansia dan menyebabkan terjadinya kesepian.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febrianti *et al* (2022), tentang hubungan antara kesepian dengan harga diri lansia di Desa Sumbersecang Probolinggo didapatkan hasil bahwa mayoritas responden yang mengalami kesepian adalah responden dengan harga diri rendah, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara kesepian dengan harga diri lansia di Desa Sumbersecang Probolinggo. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) menyatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat kesepian dengan harga diri lansia, dimana kesepian terjadi karena ketidaksesuaian antara hubungan interpersonal dengan harapan yang kemudian menjadi pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan dialami oleh lansia. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dengan harga diri pada lansia, seperti penelitian yang dilakukan oleh

Putri (2021) yang menyatakan bahwa kesepian merupakan masalah psikologis yang berhubungan dengan keadaan yang sedang dialami oleh setiap individu, dimana individu yang merasa kesepian seringkali memiliki perasaan tidak diperhatikan oleh orang lain disekitarnya dan cenderung menyendiri serta merasa tidak puas dengan apa yang diberikan oleh orang lain.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Aimmatu *et al*, (2016) tentang hubungan harga diri dan tingkat kesepian pada lansia di Dinas Sosial UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan didapatkan hasil bahwa kesepian yang dialami oleh lansia yang tinggal dipanti tidak diakibatkan oleh harga diri (*self esteem*) yang dimilikinya, melainkan karena banyaknya faktor yang dimana hal tersebut mengakibatkan timbulnya perasaan takut dengan situasi lingkungan di sekitarnya, munculnya perasaan pesimis, adanya rasa takut ditelantarkan, serta timbulnya perasaan-perasaan lain seperti sedih, rasa bersalah, kegelisahan, kemarahan, ketidakberdayaan, kesepian dan penyesalan karena terpisahnya hubungan dengan orang yang telah meninggal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan harga diri (*self esteem*) dengan tingkat kesepian pada lansia di LKS LU Pangesti Lawang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Adakah hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan tingkat kesepian pada lansia di LKS LU Pangesti Lawang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan tingkat kesepian pada lansia di LKS LU Pangesti Lawang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi harga diri (*self esteem*) pada lansia di LKS LU Pangesti Lawang
2. Mengidentifikasi tingkat kesepian pada lansia di LKS LU Pangesti Lawang
3. Mengidentifikasi hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan tingkat kesepian pada lansia di LKS LU Pangesti Lawang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan tingkat kesepian pada lansia di LKS LU Pangesti Lawang

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa STIKes Panti Waluya Malang khususnya pada mata kuliah Keperawatan Gerontik dan Keperawatan Jiwa mengenai hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan tingkat kesepian pada lansia

- 2) Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan pelayanan keperawatan mengenai hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan tingkat kesepian pada lansia

- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan tingkat kesepian pada lansia